Mengenang Ari Setya Ardhi (1967-2006)

Bohemian Rhapsody, Ari Setya Ardhi

Agus R. Sarjono

Tengah malam sebuah sms tiba mengabarkan bahwa Ari Setya Ardhi, penyair terkemuka Jambi, meninggal dunia, jam 01.30 WIB, 19 Maret 2006. Tak lama kemudian telpon berdering dan sahabat saya, juga penyair Jambi, dengan suara duka yang dalam mengabarkan hal yang sama. Saya termangu. Belum lagi hati ini berbenah dari duka ditinggal Mang Ayatrohaedi, penyair dan profesor UI, serta Kang Atun, panggilan akrab Ramadhan K.H., sastrawan yang dikenal sebagai penulis biografi terbesar Indonesia, kini seorang sahabat dari kalangan muda menyusul pulang ke haribaan-Nya.

Bila Ayatrohaedi dan Ramadhan K.H. meninggalkan kita dalam usia tua, ketika impian dan harapan mulai teduh, Ari mati muda, ketika ombak tengah gencar berdebur, ketika api tengah berjela-jela berkobar. Pencapaian dan sosok Ayat dan Ramadhan bisa dikatakan bulat dan dapat didefinisikan, tidak demikian dengan Ari: jalan di muka terbentang panjang, berbagai impian dan cita-cita menunggu gapaian. Tapi sebagaimana ungkapan penyair Inggris, *tidaklah panjang, hari-hari anggur dan mawar.* Kepenyairan dan lilin-lilin usia yang bisa padam tiba-tiba. Tiada disangka, tiada diduga.

Tapi Ari yang tenggelam dalam meditasi-meditasi puisi, seperti bisa merasa di atas sana ada yang menggapaikan tangan padanya. Di hari-hari menjelang wafatnya Ari menunjukkan tanda-tanda berbenah. Dia datang pada Tom Ibnur, koreografer kawakan asal Jambi, menyerahkan *flashdisck* sambil berkata, "Ini warisanku" –yang ternyata berisi sajak-sajaknya. Bukan hanya itu, Santi Diansari, sang adik, dengan suara rawan mengisahkan bahwa Ari bahkan mencukur rambutnya yang panjang seperti lazimnya selepas umroh dan sempat ikut asuransi bagi pendidikan putra-putranya beberapa hari sebelum wafatnya. Ari faham bahwa anak-anak adalah tunas-tunas bunga yang harus dipupuk sebaik mungkin agar mekar berbunga. Maka tiba-tiba bergema kembali baris-baris sajaknya:

Kita telah membangun rumah bunga
Menancapkan akar ketulusan sembari
Terus memupuk tunas-tunas
yang mulai berkejaran, meniai serbuk-serbuk
bunga yang terus bermekaran.
("Mendiami Rumah Bunga", 2000).

Kepergian Ari Setya Ardhi meninggalkan duka mendalam di mana-mana, dan selama berhari-hari dukanya menembusi lembaran-lembaran koran di Jambi. Berhari-hari ucapan bela sungkawa memenuhi koran berhalaman-halaman mulai ucapan bela sungkawa sehalaman penuh dari gubernur, bupati-bupati,

Di hari-hari menjelang wafatnya Ari menunjukkan tanda-tanda berbenah. Dia datang pada Tom Ibnur, koreografer kawakan asal Jambi, menyerahkan *flashdisck* sambil berkata, "Ini warisanku" – yang ternyata berisi sajak-sajaknya.

DPRD, kalangan bisnis, kalangan pers dan tentu kalangan seniman.

Dalam sajaknya ("Mempertimbangkan Kesunyian", 2000), Ari menulis pengalaman kehadiran pada sebuah pemakaman yang sunyi semacam ini:

Kita menghadiri pemakaman tanpa pelayat
Mereguk cangkir dari kegelapan keranda,
Mengusung kemabukan perkabungan
Yang diam-diam terbuai doa
Kemboja tanpa peribadatan?

Dan ketika ia berpulang, apa yang digambarkannya –atau dicemaskannya– tentang sebuah pemakaman yang lengang tanpa pelayat, tanpa kepedulian, tenyata sama sekali tidak terbukti, jika bukan justru bertolak belakang. Pemakaman Ari dipenuhi pelayat. Bahkan 40 hari setelah kepergiaannya, makamnya dipenuhi pelayat, para sastrawan dari berbagai daerah datang bertakziah, termasuk Sutardji Calzoum Bachri. Bunga-bunga ditaburkan, doa-doa dipanjatkan, dan para seniman dan sastrawan Jambi dengan hati yang hangat menggelar diskusi dan pergelaran seni mengenang Ari hampir sehari penuh. Dua lukisan menghidupkan kehadirannya, ditoreh oleh para pelukis Jambi sendiri. Esoknya rombongan menuju Kabupaten Tebo menghadiri puncak acara lomba baca puisi yang di antaranya berupa piala bergilir Anugerah Ari Setya Ardhi.

Rombongan menyambangi pula makam Sultan Taha, pahlawan nasional Jambi yang digambarkan dengan indah dan kuat dalam sajak Ari Setya Ardhi yang terpahat di batu prasasti yang menjulang di dekat makam. Dengan menulis sajak panjang mengenai sang pahlawan silam, diam-diam Ari menggoreskan kepahlawanannya sendiri di atas prasasti.

Ari Setya Ardhi lahir di Jakarta, 31 Mei 1967. Ia menulis cerpen, cerita bersambung, esai, dan terutama puisi, yang dimuat di bebagai media massa. Buku kumpulan puisinya adalah *Tembang Antar Benua* (1988), *Sajak Matahari* (1991), *Etude* (1993), *Opus* (1996), dan *Mentora* (1998). Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jambi ini bekerja sehari-hari sebagai wartawan. Ia adalah Redaktur Pelaksana *Jambi Independent*; dan kemudian menjadi Pemimpin Perusahaan *Pos Metro*. Ia memperoleh penghargaan sebagai Pemuda Pelopor Bidang Seni Budaya (Sastra) dari Gubernur dan Menpora 1993-1994. Namun ia mendefinisikan diri sebagai penyair bohemian Jambi. Cara hidupnya memang bohemian dan perhatiannya pada kaum bohemian atawa kaum pinggiran dan anak jalanan sangatlah besar karena ia membawakan diri sebagai bagian dari mereka meski ia memiki peluang untuk memilih kehidupan borjuis.

Ketika Ari sang bohemian Jambi pergi, kita tidak mendengar *elegy*, melainkan sebuah *rhapsody*. Sepanjang jalan puisinya mengumandang lagu Queen "Bohemian Rhapsody", sebuah nyanyian girang penuh *passion* kaum jalanan yang menggemuruhkan kepahitan hidup orang-orang pinggiran. Ari sendiri menjalani kehidupan jalanan dengan segala girang pedihnya. Ia telah jalani semuanya, adakah ia menyesal? Adakah ia bersyukur? Entahlah. Boleh jadi ia akan menyanyikan lagu penyanyi legendaris Perancis Edith Piaff "Ne regrete Rien", mungkin tidak. Tapi selarik puisinya "Merenungi Senja" berbicara begini: *Penyesalan hanya kubur-kubur waktu yang sirna dimabukkan kegemulaian rembulan.*

Penyair Ari Setya Ardhi telah pergi. Pulang ke haribaan Sang Maha Penyair. Namun sebagaimana sungai Batanghari yang kerap hadir dalam baris-baris sajaknya, puisi-puisi Ari Setia Ardhi akan senantiasa mengalir melintasi tanah Jambi. ■

Rombongan menyambangi pula makam Sultan Taha, pahlawan nasional Jambi yang digambarkan dengan indah dan kuat dalam sajak Ari Setya Ardhi yang terpahat di batu prasasti yang menjulang di dekat makam. Dengan menulis sajak panjang mengenai sang pahlawan silam, diam-diam Ari menggoreskan kepahlawanannya sendiri di atas prasasti.

***Agus R. Sarjono**, penyair, ketua Dewan Kesenian Jakrta 2003-2006, redaktur Horison.*